

Cahaya Purifikasi Ajaran Islam (PERSIS) di Bandung Timur (Analisis Historis Muncul dan Berkembangnya Persatuan Islam di Kecamatan Paseh, 1995-2000)

Muslim Nurdin

Universitas Persatuan Islam (UNUPI), Indonesia

Email: muslimnurdin1980@gmail.com

Article Information

Submitted: 11
Januari 2023
Accepted: 27
Januari 2024
Online Publish: 27
Januari 2024

Abstrak

Paseh merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Gerakan purifikasi yang dibawa Persatuan Islam atau PERSIS sudah hadir di wilayah Bandung Timur ini sejak tahun 1980-an. Namun kemudian, baru dikukuhkan secara organisatoris pada tahun 1990-an. Sejumlah tokoh yang telah merintis dan membesarkan PERSIS di wilayah ini di antaranya Ust. Hasan Asasuddin (alm), H. Abdul Somad (alm), H. Ade Rosyadi, H. Asep Kusmara Ali, dan H. Asep Kosasih. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Sejarah dengan menempuh lima tahapan, yaitu penentuan topik, pengumpulan sumber, verifikasi sumber, interpretasi, dan penulisan. Seiring dengan para pelaku dan saksi Sejarah yang masih hidup, maka peneliti melakukan pengumpulan sumber lisan melalui wawancara langsung dengan mereka. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner

Kata Kunci: *Purifikasi, PERSIS, Pendekatan Interdisipliner*

Abstract

Paseh is a sub-district in Bandung Regency, West Java. The purification movement brought by the Islamic Association or PERSIS has been present in the East Bandung area since the 1980s. However, it was only confirmed organizationally in the 1990s. A number of figures who have pioneered and raised PERSIS in this region include Ust. Hasan Asasuddin (late), H. Abdul Somad (deceased), H. Ade Rosyadi, H. Asep Kusmara Ali, and H. Asep Kosasih. This research was carried out using the historical method and took five stages, namely determining the topic, collecting sources, verifying sources, interpreting and writing. Along with the perpetrators and witnesses of history who are still alive, the researcher collected oral sources through direct interviews with them. In addition, this research uses an interdisciplinary approach.

Keywords: *Purification, PERSIS, Interdisciplinary Approach*

Pendahuluan

Gelombang purifikasi ajaran islam pada abad XIX dan XX yang bermuara di Timur Tengah memberikan dampak global ke berbagai wilayah, termasuk Indonesia (Dzuhayatin, 2015). Lahirnya Muhammadiyah pada pertengahan dasawarsa kedua abad XX dan Persatuan Islam atau PERSIS pada 1923 menjadi bukti nyata bahwa gerakan pembaharuan tersebut nyata terjadi (Sachari, 2007). Layaknya air yang dapat mengalir ke berbagai penjuru, demikian pula dengan Gerakan pemikiran ini (Pirol, 2017).

Kecamatan Paseh merupakan salah satu wilayah di bagian timur Kabupaten Bandung. Sebagai satu wilayah yang cukup kuat pengaruh Syarekat Islam-nya, Paseh pun tidak luput dari gelombang masuk dan menyebarnya paham purifikasi yang dibawa oleh PERSIS.

How to Cite

Muslim Nurdin/Cahaya Purifikasi Ajaran Islam (PERSIS) di Bandung Timur /Vol 4 No 6 (2024)

DOI

<https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i6.368>

e-ISSN

2721-2246

Published by

Rifa Institute

Tokoh-tokoh awal para pendiri kehadiran PERSIS di tanah “petro dollar” (sebutan dahulu kota Majalaya) terus berjuang dengan dedikasi yang luar biasa. Kehadiran awal PERSIS di wilayah kecamatan Majalaya sering disebut sebagai agama anyar (baru), wahabi, dan lainnya menjadi hal yang biasa didapatkan dan diterima oleh generasi awal.

Para tokoh yang memberikan kontribusi besar bagi hadirnya PERSIS yang memiliki jargon Kembali kepada al Quran dan as Sunnah di antaranya KH. Assasudin (alm), H. Abdul Somad (alm), H. Engkus Koswara Ali (alm), KH (Buya) Ahmad (Alm), H. Ade Rosyadi, H. Asep Kusmara Ali, dan yang lainnya

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah (Historical Method). Menurut (Kuntowijoyo, 2005) bahwa metode Sejarah memiliki lima tahap, yaitu 1) pemilihan topik, 2) heuristic atau pengumpulan sumber-sumber, 3) Kritik, yaitu tahap verifikasi sumber yang meliputi kritik intern dan ekstern, 4) Interpretasi berupa penafsiran dengan perangkaian sementara atas sumber yang terverifikasi menjadi fakta Sejarah yang dibuat, dan 5) historiografi yaitu penulisan dari fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan menjadi rangkaian tulisan (narasi) yang didapat dipahami oleh para pembaca.

Seiring dengan objek penelitian yang relative belum terlalu lama, maka penulis dalam tahap heuristic menjadikan sumber primer berupa pengumpulan sumber lisan melalui wawancara. Cukup banyak para pelaku sejarah yang masih hidup sehingga sangat memungkinkan pengumpulan sumbernya dilakukan secara langsung melalui tatap muka dan berdiskusi terkait hal-hal yang dialaminya.

Sementara itu, dalam proses lainnya pada penelitian ini, penulis mencoba menerapkan metodologi berupa pendekatan-pendekatan ilmu social untuk semakin mempertajam temuan atau hasil kajian yang dilakukan. Metodologi ini sudah cukup lama dikenalkan oleh Bapak Sejarah Indonesia yaitu Prof. Sartono Kartodirdjo. Beliau mengenalkan dengan konsepsi multidimensional approach dan Ra-approachment.

Menurut Sartono, ilmu Sejarah dalam menghadirkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau tidak dapat dihadirkan hanya dengan dirinya sendiri (ilmu Sejarah an sich), tetapi membutuhkan bantuan ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian maka lahirlah konsep atau teori Pendekatan Multidisipliner. Bahkan selanjutnya, ilmu-ilmu lainpun akan membutuhkan ilmu Sejarah dalam memperkuat frame kajian atau penelitiannya.

Hasil dan Pembahasan

Potret Dinamika Keislaman di Bandung Timur

Wilayah Bandung Timur sebelah selatan merupakan wilayah yang memiliki sejarah panjang bagi pergerakan dakwah Islam, tidak terkecuali bagi dinamika Gerakan yang menadikan Kembali kepada ajaran Al Quran dan as Sunnah menjadi jargonnya. Dalam catatan sejarah, daerah tersebut pada sekitar tahun 1970-an dapat dikatakan sebagai salah satu basis Sarekat Islam. Bahkan tidak hanya organisasi bentukan H. Samanhudi pada 1905 saja yang ada, terdapat pula jenis Gerakan lainnya seperti Jamaah Muslimin dan generasi-generasi kedua dan ketiga Darul Islam (DI).

Sarekat Islam (singkat SI) yang sangat melekat dalam gerak keislaman di wilayah Paseh dan sekitarnya menjadi salah satu faktor “mudahnya” masuknya jamiyyah PERSIS ke daerah tersebut. Secara prinsip ajaran, antara dua ormasi ini memiliki kesamaan yaitu mengedepankan dua sumber hukum Islam yang pokok yaitu al Quran dan as Sunnah dibanding dengan lainnya. Ada sebuah aliran yang mengedepankan qaul ulama yang menjadi ciri khas pengamalan dan praktik keagamaannya. Aliran tersebut sering disebut dengan

kelompok Islam tradisional walaupun secara organisatoris terbentuk belakangan dari Gerakan-gerakan modernisasi (Noer, 1996; Nottingham, 1997; RICKLEFS, 2005; Wildan & Suherli, 1995; Yakan, n.d.).

Pada kecamatan Paseh, dinamisasi Gerakan Al Quran dan as Sunnah yang digawangi oleh PERSIS tidak dapat dilepaskan dari dua daerah, yaitu Rancabali dan Sadang. Dua tempat tersebut merupakan dusun atau kampung yang kemudian menjadi sangat penting dalam mengungkap laju dan Gerakan Persatuan Islam khususnya dan berkembangnya ajaran Al Quran dan as Sunnah di wilayah Paseh dan sekitarnya. Setelah dua tempat tersebut, muncullah lokasi-lokasi lainnya yang ikut berperan sehingga ajaran Al Quran dan as Sunnah menjadi sesuatu yang tidak asing di benak masyarakat Paseh dan sekitarnya.

Realita gerakan dakwah PERSIS di Paseh dan sangat mungkin di daerah lainnya di Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan kebijakan nasional yang ada. Wajah penguasa pada kurun 80-an memberikan warna tersendiri bagi gerak organisasi dakwah di bawah, terutama gerakan-gerakan dakwah yang tidak populis atau yang dianggap dapat “mengancam” stabilitas nasional.

Rancabali adalah “Mekkah” dalam Perjuangan Persis di Paseh

Sebuah kampung bernama Rancabali merupakan wilayah yang sangat penting bagi laju perkembangan ajaran al Quran dan as Sunnah di Paseh. Tempat tersebut terletak di sebelah Barat dari pusat pemerintahan desa Sukamantri. Dari sisi demografi, wilayah ini merupakan lokasi yang padat penduduk. Mayoritas beragama Islam. Lokasi Rancabali dilintasi oleh sebuah sungai, yang dikenal oleh masyarakat sekitar dengan nama Sungai Gandok.

Secara umum, masyarakat muslim Rancabali dapat dikategorikan sebagai penganut Islam Abangan (Geertz, 1981). Mereka mengamalkan dan mengajarkan ajaran Islam dengan mengikuti alur atau tradisi yang sudah ada sejak masa-masa sebelumnya. Bahkan secara kasat mata, praktik pengamalan Islam masyarakatnya cenderung pada kelompok Islam tradisional walaupun secara kelembagaan hingga penulisan ini dilakukan belum ditemukan kantor atau sekretariat ormas terkait hal tersebut.

Tahun 1980an, melalui aktivitas dakwah seorang ustadz yang berasal dari Garut, ajaran Al Quran dan as Sunnah yang dibawa oleh PERSIS dikenalkan di wilayah ini. Beliau ialah Ust. Hasan Assasudin. Pola dakwah yang dilakukannya sama dengan yang dilakukan oleh para pendiri Persis pada masanya, yaitu berbentuk halaqah-halaqah kecil dan melalui pengajian dari rumah ke rumah, pengenalan dan pengajaran al Quran dan as Sunnah disampaikan. Selanjutnya dilakukan secara terbuka di masjid dan atau madrasah.

Berawal dengan kegiatan pengajian salah satu masjid di dekat sungai yang bersebelahan dengan jalan Paseh-Kamojang menjadi basis kedua penyebaran al Quran dan as Sunnah. Masjid tersebut merupakan milik/wakaf dari H. Karja (alm.) salah seorang pengusaha sukses di Majalaya pada masanya. Awalnya kegiatan pengajian tersebut diselenggarakan untuk keluarga H. Karja dan karyawan di Pabriknya. Namun kemudian, beberapa orang dari Rancabali ikut serta pula dalam kegiatan tersebut yang kemudian mereka menjadi bagian dari Persis Rancabali.

Karena Ust. H. Hasan belum memiliki rumah, maka ditempatkanlah beliau bersama keluarganya di Rancabali dengan menempatkannya di kontrakan Pak Ajat (seorang guru). Adapun biaya kontrakannya ditanggung oleh berenam (para tokoh awal perjuang al Quran dan as Sunnah). Upaya menempatkan Ust Hasan oleh para muridnya tersebut di Rancabali mendapat tantangan oleh Pak Tatang Muhram sebagai Qayyim Masjid Darul Falah dan yang memfasilitasi Ust. Hasan mengisi di masjid tersebut. Sebelum pindah ke Rancabali, Ust. Hasan mengontrak rumah di sekitar Talun dekat Masjid Darul Falah.

Ketika Ust. Hasan sudah menetap di Rancabali, maka kegiatan pengajaran

keIslamanpun semakin intensif dilakukan. Mulai dari kegiatan taklim di masjid hingga pengajian dari rumah ke rumah di wilayah tersebut.

Kegiatan pengajian al Quran dan as Sunnah yang dilakukan oleh Ust. Hasan sudah dilakukan sejak pertengahan tahun 80an. Selain membina di Rancabali, beliau pun menjadi pengisi majelis taklim di Masjid Darul Falah, Talun yang berada dalam pengasuhan qayyimnya oleh Bapak Tatang Muhram.

Sementara itu, kajian taklim di Rancabali pada awalnya dilakukan di Masjid Hidayatul Muhtadiin. Kegiatan pengajian tersebut akhirnya mendapat respons dari warga sehingga kegiatan langsung mendapat pengawasan dari aparat pemerintah (Koramil).

Berdasar atas kesaksian Pak Aep, sebenarnya masyarakat cenderung apatis atau cuek dengan kegiatan dakwah atau pengajian di Masjid Hidayatul Muhtadiin. Akan tetapi, sejak datangnya dua orang yang bernama Pak Ujang Suryana dan Pak Maman kondisi menjadi kurang kondusif. Mereka adalah seorang polisi pamong praja dan anggota TNI.

Berdasarkan kesaksian beberapa tokoh, baik generasi pertama maupun kedua terdapat cerita yang sama yaitu terkait letusan senjata api dan petasan di sekitar masjid tempat kegiatan pengajian. Satu kisah di antaranya dikemukakan bahwa saat itu Ketika akan dilaksanakan salat tarawih dan diumumkan sebelumnya bahwa pelaksanaan salatnya 11 rakaat, diluar masjid terdengar kokang senjata api dan letusan tembakan. Hal tersebut membuat masyarakat (jamaah umum) menjadi ketakutan. Akan tetapi, para tokoh al Quran dan as Sunnah tidak bergeming. Mereka terus melanjutkan salat tarawih di masjid tersebut. Bahkan pernah pula terjadi ada pihak yang menyalakan petasan di dalam masjid.

Kondisi tersebut menjadi salah satu sebab terganggunya kondusifitas kegiatan di Masjid. Akhirnya Ust Hasan dan para muridnya memindahkan kegiatan ke tempat yang hari ini dikenal dengan Madrasah Darut Taqrib. Kedua lokasi tersebut dipisahkan dengan sebuah sungai, sungai Gandok. Awalnya sebuah tanah sawah yang kemudian para jamaah mengumpulkan biaya (rezeongan) untuk membeli tanah tersebut dan kemudian didirikan tempat guna melanjutkan kegiatan taklim al Quran dan as Sunnah. Sementara itu, masjid yang ditinggalkan tetap berlangsung pengajian. Hanya saja pengelolaannya diganti oleh pihak RW yang sebelumnya oleh Ust. Hasan dan kawan-kawan perjuangannya.

Pengawasan terhadap pengajian yang dilakukan seiring dengan kondisi sosial politik nasional yang tengah terjadi. Saat itu, Gerakan-gerakan Islam yang diluar mainstream selalu dicurigai. Bahkan menurut laporan dan kesaksian Mang Dede, masjid tempat kegiatan masjid tersebut sempat akan dirobohkan karena muncul anggapan sebagai masjid dhirar. Akhirnya, kegiatan pengajian Selasa malam dipindahkan ke Madrasah Darut Taqrib.

Terdapat enam tokoh kunci penggerak ajaran Al Quran dan as Sunnah di Rancabali. Mereka ialah

1. Ust. Hasan Asasudin
2. Pak Udin
3. Pak Aut Suhandha
4. Pak Osid
5. Pak Olih
6. Pak Dede (Mang Dede)

Pengajian yang sudah berjalan di Rancabali pada antara tahun 1980 hingga 1990-an awal berlangsung di dua tempat, yaitu Masjid dan Madrasah. Hal tersebut terjadi karena munculnya respons ketidaksetujuan Sebagian masyarakat terkait praktik ibadah yang diajarkan oleh para pejuang al Quran dan as Sunnah saat itu.

Keenam tokoh yang menjadi penggerak Al Quran dan as Sunnah di Rancabali sangat “akrab” dengan pihak Koramil, KUA, dan Desa Sukamantri. Keakraban mereka dengan pihak-pihak tersebut lebih karena materi dakwah yang selalu berbeda dan dianggap meresahkan masyarakat. Menurut kesaksian Mang Dede, hampir setiap pengajian selalu

dipanggil ke Desa untuk memberikan klarifikasi terkait materi dakwah yang disampaikan. Bahkan pernah hingga tidak pekan tidak ada panggilan, mereka merindukan untuk dipanggil ke desa.

Demikian khawatirnya, pihak aparat pernah terjadi pada sebuah kesempatan enam orang dari koramil ikut menyaksikan pengajian yang diselenggarakan di Masjid (sebelum akhirnya pindah ke Madrasah). Bahkan ada kesamaan kisah antara Pak Dede dan Pak Ade Sutarjo.

Apabila Isa as memiliki para murid setia yang dikenal dengan Hawari, maka “hawari-nya” ust. H. Hasan (alm.) pun berjumlah sekitar 12 orang. Merekalah yang kemudian menjadi “duta-duta” dalam mengenalkan ajaran Al Quran dan as Sunnah (Persis) kepada yang lainnya. Nama-nama mereka ialah

- | | |
|-------------------------|-----------------------|
| 1. Pak Udin | 7. Pak Ade Sutarjo |
| 2. Pak Aut Suhandi | 8. Pak Aga (Mang Aga) |
| 3. Pak Nono | 9. Pak Atang Ewon |
| 4. Pak Dede (mang Dede) | 10. Pak Aleh |
| 5. Pak Odih | 11. Pak Aep |
| 6. Pak Osid | 12. Maman |

Pada awal tahun 1990-an, muncullah pembicaraan di antara para tokoh/ustadz yang berhaluan al Quran dan as Sunnah untuk mendirikan sebuah organisasi formal, yaitu jamiyyah Persis. Karena secara administratif di wilayah Paseh sama sekali belum terbentuk organisasi secara formal, maka guna menopang hal tersebut, PC. Persis Ciparay ikut memberikan andil berdirinya PC. Persis Paseh pada tahun 1995.

Sadang adalah “Madinah” dalam Perjuangan Persis di Paseh

Daerah lainnya selain Rancabali yang menjadi corong al Quran dan as Sunnah di Paseh adalah Sadang. Secara geografis dan demografis, wilayah ini lebih terbuka dibanding dengan Rancabali. Hal tersebut cukup rasional karena akses transportasi di wilayah Sadang cenderung lebih baik daripada Rancabali. Hal tersebut memberikan dampak yang tidak kecil bagi perkembangan al Quran dan as Sunnah di Sadang.

Selain faktor lokasi, hal lainnya yang kemudian memberikan pengaruh cukup signifikan dengan perkembangan al Quran dan as Sunnah di Sadang adalah status sosial para tokoh awal di wilayah ini. Geliat Persis sebagai sebuah organisasi di Sadang mendapatkan “rivalitas” dari organisasi serupa lainnya yang ada dan cukup kuat yaitu Sarekat Islam. Satu tokoh Persis awal di Sadang merupakan seorang pengusaha sukses di masanya dan sekaligus sebagai orang yang memiliki fikrah Gerakan Sarekat Islam, yaitu H. Abdus Somad (Alm.). Tokoh Sarekat Islam lainnya di Sadang yang ikut menyaksikan perkembangan Persis adalah H. Engkus Koswara Ali (alm.). Namun beliau hingga akhir hayatnya tidak pernah menjadi bagian dari Anggota Persis. Lain halnya dengan H. Abdus Somad.

H. Engkus Koswara Ali (alm) memberikan sambutan dalam acara Peresmian PC. Pemuda Persis tahun 2002

Dalam fikrah atau pengamalan al Quran dan as Sunnah, antara Persis dan Sarekat Islam memiliki banyak titik persamaan. Oleh karena itu, Ketika paham al Quran dan as Sunnah yang disampaikan oleh Persis menyebar ke wilayah Paseh dan sekitarnya, maka para tokoh, simpatisan, atau jamaah yang telah mendapat pengajaran dari Sarekat Islam cenderung terbuka dan menerima kehadiran Persis ke wilayah Bandung Timur ini. Fenomena ini tidak hanya terjadi di wilayah Paseh. Akan tetapi terjadi pula di wilayah-wilayah lainnya seperti Solokan Jeruk, Ibum, Ciparay dan lainnya.

Tokoh penggerak al Quran dan as Sunnah di Sadang dan sekitarnya yang tergolong genuine (tidak ter-sibghah dengan fikrah Sarekat Islam) ialah H. Ade Rosyadi. Sekalipun

beliau bukan merupakan putra daerah tetapi beliaulah yang kemudian menjadi salah satu tokoh kunci berdirinya Persis di Majalaya Bersama tokoh-tokoh Rancabali yang sudah dikemukakan pada bagian lalu.

Sama halnya dengan embrio al Quran dan as Sunnah di Rancabali, cikal bakal Persis di Sadang dan sekitarnya berawal dari kegiatan pengajian. Kegiatan pengajian tersebut di antaranya dilaksanakan di Masjid al Mumin. Masjid ini merupakan wakaf dari seorang Pengusaha Tekstil bernama H. Abdus Somad (alm.). Apabila di Rancabali terdapat Ust. Hasan sebagai motor dan think tank Gerakan dakwah al Quran dan as Sunnah, maka di Sadang adalah H. Ade Rosyadi. Tokoh-tokoh lainnya yang ikut menggerakkan dan mendinamiskan al Quran dan as Sunnah di Sadang dan sekitarnya adalah H. Asep Kusmara Ali dan H. Imran (alm.).

Masjid Al Mumin sebelum Persis didirikan di Paseh, telah menyampaikan dan mengajarkan ajaran al Quran dan as Sunnah melalui tokoh Sarekat Islam yang ada, yaitu H. Engkus Koswara Ali alm. Kegiatan pengajian malam rabu secara maksimal terus dilakukan dan cukup mendapat respons positif dari masyarakat. Menurut kesaksian Pa Ade Sutarjo, “Asa reueus srg rindu ninggal harita, jamaah anu ka pangajian bari nungtun barudak. Aya anu ngais, aya anu ngakod... kulawarga dicandak”.

Apabila perjuangan al Quran dan as Sunnah di Rancabali dimotori oleh enam tokoh kunci, maka yang menjadi motor ajaran tersebut di Sadang adalah lima orang, yaitu H. Ade Rosyadi, H. Asep Kusmara Ali, H. Imran, H. Asep Kosasih dan H. Zaenudin alm. Dari kelima tokoh penggerak tersebut, hanya empat orang pertama yang kemudian menjadi bagian dari anggota Persis.

Kesimpulan

Perjuangan dakwah adalah perjuangan yang tidak akan pernah berhenti, tetapi perjalanan yang *non-stop*. Walaupun berhenti bukanlah dakwah dan perjuangan serta jihadnya, namun pendakwah dan pejuangnya yang harus menghadap sang pencipta. Demikian pula dengan dakwah al Quran dan as Sunnah yang dilakukan oleh jamiyyah Persatuan Islam sejak kelahirannya pada dekade kedua abad XX di Nusantara.

Ajaran al Quran dan as Sunnah yang dilakukan oleh PC. Persatuan Islam beserta badan otonomnya merupakan sebuah perwujudan dari sabda Rasul bahwa pada setiap masa akan senantiasa hadir orang atau kelompok yang berjuang dan menegakkan syiar Islam. Apabila rintangan dan hambatan didapati sejak kemunculannya, saat berjalannya sejak 1995 dan terus berlangsung hingga kini. Maka hal serupapun akan didapati di masa-masa mendatang. Oleh karena itu, menjadi sesuatu yang sangat penting kepada semua elemen kader penerus dan pelanjut untuk senantiasa mempersiapkan semuanya dengan membekali diri melalui peningkatan penguasaan ilmu agama yang paling pokok dan kompetensi-kompetensi keilmuan lainnya dalam mengimbangi perkembangan zaman yang ada.

Hari ini dikenal dengan era milenial dan generasinya dikenal dengan generasi Z. Tentunya, tantangan dan hambatan yang ada berbeda dengan rintangan dakwah pada medio 1980 dan 1990an. Dengan demikian kompetensi dan kapabilitas yang *up to date* menjadi sesuatu keniscayaan yang wajib dimiliki oleh setiap kader dakwah di Jamiyyah, baik Persis, Persistri, Pemuda, dan Pemudi Persatuan Islam.

BIBLIOGRAFI

- Dzuhayatin, S. R. (2015). *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas dan Eksistensi*. Suka Press Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Noer, D. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. 8. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Nottingham, E. K. (1997). *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Pirol, A. (2017). *Dinamika Pemikiran islam modern*. Laskar Perubahan.
- RICKLEFS, H. C. (2005). *Sejarah indonesia modern: 1200-2004*. PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia: membaca makna perkembangan gaya visual karya desain di Indonesia abad ke-20*. Erlangga.
- Wildan, D., & Suherli. (1995). *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*. Gema Syahida.
- Yakan, F. (n.d.). *Generasi Pemuda dan Pembaharuan*.

Copyright holder:

Muslim Nurdin (2024)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

